BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Film *5 cm* adalah sebuah film yang disutradai oleh Rizal Mantovani, ini merupakan film pertamanya yang diangkat dari sebuah novel. Novel *5 cm* sendiri dirilis pada tahun 2007 yang ditulis oleh Donny Dhirgantoro dan mengalami penjualan paling laris di Indonesia. Dengan jalan cerita yang mengangkat tema persabahatan dengan kisah petualangan, rasa nasionalisme serta dialog-dialog bernuansa puitis, novel tersebut sukses menarik minat pembaca novel di seluruh Indonesia hingga berhasil mengalami cetak ulang sebanyak dua puluh lima kali.

Kesuksesan itulah yang kemudian menarik minat Sunil Soraya untuk mengadaptasi kisah *5 cm* menjadi sebuah film layar lebar bersama dengan Rizal Mantovani. *5 cm* terlihat begitu istimewa karena detail visualnya yang sangat indah, menyuguhkan keindahan alam Indonesia yang sangat membangkitkan rasa nasionalisme pada penontonnya. Pemandangan Mahameru yang berhasil membuat penonton satu bioskop tercengang sepanjang film diputar. Detail gambar, warna, dan *landscape* Mahameru yang disajikan, ditambah dengan musik penuh semangat garapan Nidji, dijamin akan membuat penonton ingin mendaki Mahameru.

Film yang dirilis pada tahun 2012 ini, menggambarkan perjuangan bagaimana keenam karakter tersebut meraih impian mereka, yaitu puncak Mahameru. Sang sutradara mampu menghadirkan jalan cerita dengan ritme penceritaan yang begitu mudah untuk diikuti. Kualitas film ini semakin terasa kuat dengan dukungan tata sinematografi yang benar-benar mengagumkan serta dukungan para pemerannya.

Berkisah tentang persahabatan lima orang muda yang sudah berlangsung selama sepuluh tahun. Sifat dan karakter kelima orang ini berbeda-beda. Genta, seorang pemuda yang selalu peduli terhadap orang lain sehingga dia memiliki jiwa pemimpin dan bisa membuat orang lain nyaman bila berada di dekatnya. Sedangkan Arial, lelaki paling cakep, diantara lelaki lainnya, rapi, tenang pembawaannya dan murah senyum, dia juga memiliki hobi berolah raga, paling taat aturan, namun paling canggung dan grogi bila berkenalan dengan wanita. Zafran seorang yang puitis, tapi sedikit "gila", apa adanya, *idealis*, sedikit *narsis*, dan memiliki bakat untuk menjadi orang terkenal. Sedangkan Riani, merupakan gadis pintar yang sedikit cerewet, dan mempunyai ambisi yang besar untuk meraih cita-citanya. Ian, memiliki tubuh yang paling subur dibandingkan keempat temannya, seorang *maniak* bola dan mie *instant*, dan paling telat wisuda.

Karena sudah menjalin persahabatan yang cukup lama, akhirnya pada suatu hari mereka berlima merasa "jenuh" dengan keadaan seperti ini, dan akhirnya mereka memutuskan berpisah untuk sementara dan berjanji tidak

saling berhubungan dan berkomunikasi satu dengan yang lainnya selama tiga bulan.

Namun setelah tiga bulan berpisah, banyak kerinduan yang mereka rasakan. Dalam perpisahan singkat itu, mereka menemukan "sesuatu" yang merubah mereka untuk menjalani hidup lebih baik. Akhirnya mereka putuskan kembali untuk bertemu dan merayakan kembali pertemuan mereka dengan mendaki puncak tertinggi di Pulau Jawa yaitu Gunung Semeru.

Perjalanan mereka ke puncak Semeru untuk mengibarkan bendera Merah Putih di puncak tersebut tepat pada tanggal 17 Agustus. Sebuah perjalanan yang membuat kelima orang muda ini semakin mencintai Indonesia. Banyak aral melintang dalam perjalanan mereka menuju puncak.

Kata lain cinta tanah air adalah patriotism. Kata ini dibentuk dari kata patria dan isme. Kata patria berarti bangsa atau tanah air. Kata isme dalam kata patriotisme adalah ajaran, semangat, atau dorongan. Jadi, kata patriotisme memiliki arti ajaran atau semangat cinta tanah air. Dalam hubungan kebangsaan, maka Cinta Tanah Air tersebut memberikan tampilan bagaimana karakter bangsa, yang memiliki muatan-muatan rasa, paham, dan semangat kejuangan.

Tanah Air tersebut wujudnya merupakan bela negara atau kewajiban dasar manusia, yang juga kerhormatan bagi setiap warga negara, atas dasar

kesadaran, tanggung jawab, rela berkorban dalam pengabdian kepada negara dan bangsa. Banyak sekali orang yang memiliki semangat cinta tanah air. Orang yang cinta tanah air berjuang demi kemajuan dan kesejahteraan negaranya.

Dalam film *5 cm* ini banyak sisi yang bisa kita tiru, kalangan muda yang mencintai tanah airnya sendiri, menjaga dan melestarikan. Tidak perlu menjelajah ke luar negeri untuk mendapatkan pemandangan atau suasana yang nyaman, di Indonesia pun banyak tempat yang bisa kita kunjungi dan kita nikmati dengan keindahan pada alam di Indonesia. Kita harus bangga pada negeri kita sendiri, mencintai segala kekurangan dan kelebihan yang dimiliki Indonesia.

Sekarang ini masyarakat terkadang lebih membanggakan negeri orang dibandingkan negeri sendiri. Setelah 67 tahun Indonesia merdeka, di era reformasi yang diselimuti oleh derasnya arus demokrasi ini, tampaknya banyak di antara bangsa kita yang semakin memudar rasa cintanya terhadap Tanah Air, rasa persatuan dan kesatuannya, rasa kepedulian dan kesetiakawanan sosialnya, serta menyimpang langkah-langkahnya dari cita-cita kebangkitan nasional dan cita-cita Kemerdekaan. Ada hal-hal yang dapat kita lihat dalam kenyataan di masyarakat. Ada yang suka menjelek-jelekkan dan menjatuhkan nama bangsa dan negaranya di depan bangsa dan negara lain. Ada yang secara tidak langsung sikapnya telah mengancam persatuan dan kesatuan bangsa. Ada yang memperkaya diri dan mementingkan diri sendiri tanpa mempedulikan orang lain. Itu semua

bisa terjadi antara lain karena ada tendensi bahwa seseorang tidak menyadari bahkan tidak menghargai akan jasa Tanah Air terhadap dirinya.

Bila kita Cinta Tanah Air, tentu kita akan sadar untuk merawat dan menjaga jangan sampai Tanah Air kita tercemar. Sepatutnya kita cintai Tanah Air ini dengan menjaga kelestariannya. Pudarnya rasa cinta terhadap Tanah Air dan tanggung jawab terhadap negara dan bangsa sendiri, juga mungkin disebabkan kurangnya kesadaran dan penghargaan atas perjuangan para Pahlawan dan tidak menyadari betapa pahitnya hidup dalam penjajahan dan nikmatnya hidup di alam kemerdekaan.

Bisa jadi seseorang tidak menyadari hal itu oleh karena ia tidak pernah hidup di zaman penjajahan dan penindasan kolonialisme. Akibatnya ia berbuat tidak bijaksana terhadap bangsa dan negaranya sendiri. Di sana-sini kita mendengar orang mulai berani menjual pulau-pulau kecil kepada orang asing, menjual aset-aset nasional demi kepentingan tertentu, atau menukar budaya luhur dengan budaya asing yang tanpa tolak ukur.

Kini saatnya kita mengajak anak bangsa untuk menyadari kembali akan nilai kemerdekaan. Orang yang menyadari pentingnya akan nilai kemerdekaan, tentu tidak akan hidup seenaknya sendiri dan tidak akan mementingkan diri sendiri dan sebaliknya kecintaannya akan semakin kuat. Dengan kesadaran itu ia turut menjamin kelangsungan hidup Tanah Airnya.

Nasionalisme atau rasa cinta tanah air merupakan ideologi yang mempunyai suatu kekuatan yang berpengaruh. Ideologi ini mengatributkan negara pada suatu bentuk identitas kultural yang khas. Nasionalisme adalah sebuah ideologi yang memiliki kekuatan untuk memengaruhi dan menggerakkan rakyat dengan dilandasi rasa kecintaan dan rasa bela negara terhadap tanah air dan bangsanya Ideologi nasionalisme ini akan muncul apabila suatu bangsa terusik kemerdekaannya atau terhina harga dirinya oleh bangsa lain. Ideologi nasionalisme tidak memandang perbedaan agama, ras, suku, ataupun golongan yang ada di negara tersebut. Ideologi nasionalisme lebih mementingkan rasa persatuan dan tekad rela berkorban tanpa pamrih demi membela kepentingan bangsa dan negara.

Peneliti berharap, pembangunan Cinta Tanah Air, pembangunan bela negara, pembangunan kewarganegaraan tetap dikedepankan, sebab semakin memudarnya Cinta Tanah Air, dapat merupakan ancaman bagi eksistensi negara bangsa Indonesia. Mencegah sebelum semua itu terjadi atau menjadi parah, hal itu merupakan kebutuhan dan keniscayaan. Bangsa kita terlahir dari perjuangan keras, dan menjadi bangsa yang mampu memenuhi janji-janjinya, ikrarnya, mengisi pembangunan, sebagai bukti dari cinta terhadap Tanah Air Indonesia.

Film pertama kali ditemukan pada abad 19, tetapi memiliki fungsi yang sama dengan media lain seperti menyebarkan hiburan, menyajikan cerita, peristiwa, musik, drama, lawak, dan sajian teknis lainnya pada pada

masyarakat umum. Kehadiran film merupakan respon terhadap "penemuan" waktu luang di luar jam kerja dan jawaban terhadap kebutuhan menikmati waktu senggang secara hemat dan sehat bagi seluruh anggota keluarga. Dengan demikian, jika ditinjau dari segi perkembangan fenomenalnya, akan terbukti bahwa peran yang dimainkan oleh film dalam memenuhi kebutuhan tersembunyi memang sangat besar.

Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, dan kemudian memproyeksikannya ke atas layar lebar. Begitu pula halnya dengan masalah mengenai rasa cinta tanah air pada negerinya sendiri, yang selalu menarik untuk dibicarakan dan tidak akan pernah ada habisnya untuk dibahas. Pandangan masyarakat mengenai nasionalisme yang selama ini digambarkan oleh media massa, terutama sinema atau film.

Film merupakan salah satu bentuk media massa. Media massa secara umum memiliki fungsi sebagai penyalur informasi, pendidikan, dan hiburan. Film merupakan media *audio visual* yang sangat menarik karena sifatnya yang banyak menghibur khalayak oleh alur ceritanya. Dengan pasar yang ada sekarang, mulailah banyak orang–orang yang membuat rumah produksi (*production house*) untuk memproduksi film-film yang menarik serta tumbuh sineas–sineas muda yang mampu membuat karya film menarik. Melalui bahasa yang diucapkan kita dapat menungkapkan isi hati, gagasan, data, fakta dan kita mengadakan kontak dan hubungan dengan orang lain. Demikian halnya dengan film yang juga menghasilkan

bahasa. Melalui gambar-gambar yang disajikan di layar, film mengungkapkan maksudnya, menyampaikan fakta dan mengajak penonton berhubungan dengannya. Sebagai bentuk dari komunikasi massa, film telah dipakai untuk berbagai tujuan. Namun pada intinya sebagai bagian dari komunikasi massa, film bermanfaat untuk menyiarkan informasi, mendidik, menghibur danmempengaruhi. (Effendy, 1986:95).

Film juga dapat menceritakan kepada kita tentang berbagai hal yang berhubungan dengan kehidupan. Baik tentang ekonomi, politik, sosial maupun ilmu pengetahuan lainnya. Melalui film pesan-pesan yang berhubungan dengan setiap segi kehidupan tersebut dapat dituturkan dengan bahasa audio visual yang menarik, sesuai dengan sifat film yang berfungsi sebagai media hiburan, informasi, promosi maupun sarana pelepas emosi khalayak. Sebagai salah satu bentuk media massa, film dapat difungsikan sebagai media dalam wujud ekspresi, yang berperan untuk mempresentasikan suatu budaya atau gambaran realitas dari suatu masyarakat.

> "Film sebagai suatu media audio visual mempunyai pengaruh yang kuat. Film dapat dipakai sebagai sarana dialog antara pembuat film dengan penontonnya. Dalam sebuah film tidak hanya terjadi komunikasi verbal melalui bahasa-bahasa yang tertuang dalam dialog antara pemain, akan tetapi juga terjadi komunikasi non verbal yang tertuang dalam bahasa gambar berupa isyarat-isyarat dan ekspresi dari pemain film tersebut. Film menggunakan bahasa dan gaya yang menyangkut geriak-gerik tubuh (*gesture*), sikap (*posture*), dan ekspresi muka (*facial expression*)". (Effendy, 2002:29)

Film Cerita Panjang (*feature-length films*) mempunyai durasi lebih dari 60 menit, lazimnya sekitar antara 90-100 menit. Film-film yang diputar di bioskop umumnya termasuk dalam jenis ini. Film cerita adalah film yang diproduksi berdasarkan cerita yang dikarang, dan dimainkan oleh aktor dan aktris. Pada umumnya, film cerita bersifat komersial, artinya dipertunjukkan di bioskop dengan harga karcis tertentu atau diputar di televisi dengan dukungan sponsor iklan tertentu. Film cerita mempunyai berbagai jenis atau genre.

Dalam hal ini genre film unsur naratif unsur sinematik diartikan sebagai jenis film yang ditandai oleh gaya, bentuk, atau isi tertentu. Ada yang disebut film drama, horror, perang, sejarah, fiksi ilmiah, komedi, laga, musikal dan koboi (Sumarno, 1996:11). Saat ini film telah menjadi suatu objek pengamatan yang menarik untuk diteliti. Selain berfungsi sebagai media massa yang menjadi bagian dari komunikasi massa, film juga terdapat tanda dan makna yang berbeda.

Film merupakan media komunikasi yang di dalamnya mengandung banyak pesan bagi khalayak, namun banyak juga yang beranggapan cerita–cerita dalam film hanya masih sekedar hiburan bagi khalayak karena cerita yang menarik untuk media hiburan khalayak. Peneliti mendapatkan *FOR* (*Frame of Reference*) dari sumber -sumber yang ada bahwa sebenarnya film merupakan alat transaksional sebagai penyampaian sebuah pesan dan makna yang terdapat di dalamnya, dan coba menelaah sesuai *FOE* (*Field of Experience*) terhadap objek yang sama namun

dengan bahasan yang berbeda karena adanya pemberian pesan terhadap sebuah karya seni berdasarkan sumber–sumber mengenai semiotika terhadap karya seni ataupun media–media komunikasi yang di buat oleh pengarangnya.

Tanda-tanda yang terdapat pada film dapat merepresentasikan berbagai makna. Representasi merupakan kegunaan dari tanda. Marcel Danesi mendefinisikannya sebagai berikut:

> "Proses merekam ide, pengetahuan, atau pesan dalam beberapa cara fisik disebut representasi. Ini dapat didefinisikan lebih tepat sebagai kegunaan dari tanda yaitu untuk menyambungkan, melukiskan, meniru sesuatu yang dirasa, dimengerti, diimajinasikan atau dirasakan dalam beberapa bentuk fisik." (Wibowo, 2011:122).

Salah satu dari hasil representasi adalah film, karena film dibangun dari berbagai macam makna dan tanda, dan ditambahkan dengan pernyataan Widya Yutanti di dalam jurnalnya, bahwa visualisasi yang disajikan dalam film dipenuhi oleh tanda-tanda yang bisa mengalami keretakan (retak teks), sehingga perlu untuk dikaji dan dianalisa dengan pendekatan semiotika. (Jurnal Widya Yutanti "Semiotik Komunikasi Visual : Fotografi, film, dan iklan" dalam http://shediawidya.multiply.com/jurnal)

Pada penelitian mengenai makna Cinta Tanah Air dalam Film *5 cm*, peneliti menggunakan teknik analisis data semiotik milik John Fiske. Fiske mempunyai tiga cara kerja tanda yang digunakan dalam gambar bergerak, yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi (Fiske, 1987:61).

Level analisis Fiske, yang pertama adalah level realitas (*reality*). Pada level realitas, realitas yang dimaksud berupa pakaian yang dikenakan oleh pemain, *make up*, perilaku, ucapan, *gesture*, ekspresi, suara, dan sebagainya. Level kedua adalah level representasi (*representation*), yakni menandakan elemen-elemen secara teknis yang meliputi kerja kamera, pencahayaan, editing, musik, dan suara. Elemen-elemen tersebut ditransmisikan ke dalam kode representasional yang termasuk di dalamnya bagaimana objek digambarkan, yaitu dari narasi, konflik, karakter, aksi, dialog, casting, dan sebagainya. Level yang ketiga adalah level ideologi (*ideology*). Level ideologi diorganisasikan ke dalam kesatuan (*coherence*) dan penerimaan sosial (*social acceptability*) seperti liberalisme, kapitalisme, individualisme, kelas, gender (Fiske, 1987:61).

Teori yang dikemukakan oleh John Fiske atau yang biasa disebut kode-kode yang digunakan dalam dunia pertelevisian. Menurut Fiske, kode-kode yang muncul atau yang digunakan dalam acara televisi tersebut saling berhubungan sehingga terbentuk sebuah makna. Menurut teori ini pula, sebuah realitas tidak muncul begitu saja melalui kode-kode yang timbul, namun juga diolah melalui penginderaan serat referensi yang telah dimiliki oleh pemirsa televisi, sehingga sebuah kode akan dipersepsi secara berbeda oleh orang yang berbeda juga.

1.2 Rumusan Masalah

1.2.1 Rumusan Makro

Dari beberapa penjabaran yang telah dijelaskan pada latar belakang penelitian diatas, peneliti dapat membuat suatu rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

"Bagaimanakah Representasi Cinta Tanah Air Dalam Film *5 cm* Ditinjau dari Pendekatan Semiotika?"

1.2.2 Rumusan Mikro

Mengacu pada judul penelitian, dan juga rumusan masalah yang telah dirumuskan pada latar belakang masalah penelitian, peneliti kemudian dapat mengambil rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana **realitas** Cinta Tanah Air yang terkandung Dalam Film *5cm*?
2. Bagaimana **representasi** Cinta Tanah Air yang terkandung Dalam Film *5cm*?
3. Bagaimana **ideologi** Cinta Tanah Air yang terkandung Dalam Film *5cm*?

1.3 Maksud dan Tujuan penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk menganalisis makna cinta tanah air, dimana peneliti ingin menggali mengenai makna yang terkandung sisi kecintaan tanah air dalam film 5cm, dengan menggali analisis semotika John Fiske.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Seperti apa yang telah dipaparkan pada poin-poin yang terdapat pada rumusan makro, maka tujuan penelitian dapat peneliti tetapkan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang ada pada rumusan makro, sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui **realitas** dari Cinta Tanah Air yang terkandung Dalam Film *5cm*
2. Untuk mengetahui **representasi** dari Cinta Tanah Air yang terkandung Dalam Film *5cm*
3. Untuk mengetahui **ideologi** dari Cinta Tanah Air yang terkandung Dalam Film *5cm*

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang berguna, usulan penelitian selanjutnya. Dalam kajian ilmu komunikasi, jurnalistik, mengenai penggunaan analisis semiotika oleh John Fiske, seta membedah berbagai unsur-unsur seputar level realitas, level representasi, dan level ideologi.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Bagi Peneliti

Kegunaan penelitian ini bagi peneliti adalah memberikan wawasan dan pengetahuan di bidang ilmu komunikasi terutama pada bidang kajian ilmu jurnalistik, khususnya dalam analisis semiotik yang terdapat pada film.

2. Bagi Universitas

Semoga penelitian ini dapat pula berguna bagi Universitas dalam bidang kajian ilmu komunikasi, dan juga sebagai tambahan koleksi penelitian ilmiah di universitas. Diharapkan pula dapat menjadi bahan penerapan dan pengembangan dalam kajian ilmu komunikasi, dan juga sebagai bahan perbandingan dan pengembangan referensi tambahan bagi penelitian dengan tema sejenis tentang analisis semiotik.

3. Bagi Masyarakat

Bagi masyarakat diharapkan dapat memberikan manfaat yang sebesar-besarnya. Agar masyarakat bisa lebih memaknai mengenai adanya suatu makna dari isi Film *5 cm* yang terkandung kecintaan tanah air, sehingga dapat membuat masyarakat sadar dan menjaga kelestarian Indonesia.